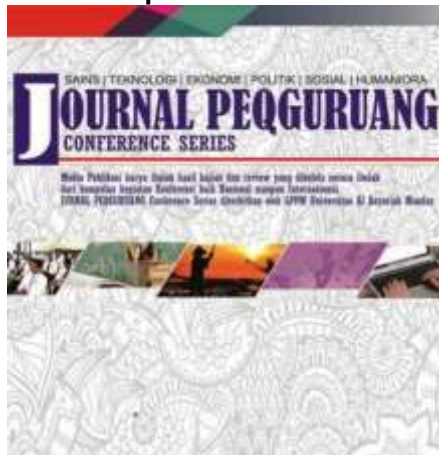


### Graphical abstract



## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI (MP-ASI) PADA BALITA 6 – 24 BULAN DI PUSKESMAS SALUGATTA KEC. BODONG-BUDONG KAB. MAMUJU TENGAH

<sup>1</sup>\*Andi Liliandriani <sup>1</sup>Urwatil Wusqa Abidin <sup>1</sup>Gusnining  
<sup>1</sup>Universitas Al Asyariah Mandar

*\*Corresponding author*

[nininkusnininig@gmail.com](mailto:nininkusnininig@gmail.com)

### Abstract

Complementary foods are very important in babies after the age of 6-24 months, because breast milk is no longer sufficient nutrients needed. In this case the knowledge of MP-BREAST MILK that the mother has is very influential. The factors that affect the giving of MP-BREAST MILK include education, and age. The purpose of this study was to analyze the relationship of maternal knowledge levels with breastfeeding companion feeding in the Working Area of Puskesmas Salugatta District Budong-budong Central Mamuju Regency. This research uses a type of Observational Analytic research with Cross-Sectional research design. The population in this study was mothers who had babies aged 6-24 months in the working area of Puskesmas Salugatta District Budong-budong central Mamuju Regency with as many as 83 respondents. The sample used is total sampling. The instruments used in the study with structured interviews guided by a Yes or No checklist. The results of the study from the sample of 83 respondents showed maternal knowledge about breast milk companion food with a good level of 28 (93.3%), and maternal knowledge about breast milk companion food less as much as 2 (3.8%) adequate breastfeeding companion feeding as much as 2 (3.8%), and breastfeeding companion feeding less as much as 51 (92.3%).

**Keywords:** *mother's knowledge about complementary food*

### Abstrak

Makanan Pendamping ASI sangat penting pada bayi setelah berusia 6 – 24 bulan, karna ASI sudah tidak lagi mencukupi zat gizi yang dibutuhkan. Dalam hal ini pengetahuan tentang MP-ASI yang dimiliki ibu sangat berpengaruh. Adapun faktor yang mempengaruhi dalam memberikan MP-ASI antara lain pendidikan, dan umur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Salugatta Kecamatan Budong-budong Kabupaten Mamuju Tengah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Observational Analitik dengan desain penelitian Cross-Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Salugatta Kecamatan Budong-budong Kabupaten Mamuju tengah dengan sebanyak 83 responden. Sampel yang digunakan adalah Total Sampling. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini dengan wawancara terstruktur yang berpedoman pada checklist Ya atau Tidak. Hasil penelitian dari jumlah sampel 83 responden menunjukkan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan tingkatan baik sebanyak 28 (93,3%), dan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI Kurang sebanyak 2 (3,8%) pemberian makanan pendamping ASI yang cukup sebanyak 2 (3,8%), dan pemberian makanan pendamping ASI yang kurang sebanyak 51 (92,3)

**Kata kunci:** *Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI*

### Article history

DOI: <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v4i1.2580>

Received : 18 September 2021 | Received in revised form : 15 Oktober 2022 | Accepted : 18 November

## 1. PENDAHULUAN

Bayi atau anak yang sudah berumur 0 – 24 bulan, di masa yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat begitu pesat yang dikenal dengan periode emas sekaligus periode kritis. Jika kesalahan pola asuh di masa periode emas ini dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan fisik dan metabolik yang bersifat permanen atau tidak bisa diperbaiki. Menurut WHO/UNICEF terdapat hal penting yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang optimal pada bayi yaitu, Inisiasi Menyusui Dini (IMD) atau pemberian Air Susu Ibu kepada bayi segera, setelah lahir selama 30 menit, pemberian ASI Eksklusif atau hanya memberikan ASI saja pada bayi selama 6 bulan kehidupan, memberikan makanan pendamping ASI setelah bayi berusia 6 bulan, meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih. (Kustiani, A., & Misa, A. P. 2018).

Makanan Pendamping Air Susu Ibu MP-ASI, adalah makan atau minuman yang diberikan pada bayi saat sudah memasuki umur 6 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizi selain ASI. Ketika bayi sudah berumur 6 bulan, kebutuhan gizi sudah tidak dapat lagi terpenuhi hanya dari ASI saja. Sehingga membutuhkan makanan pendamping pelengkap agar bisa menunjang tumbuh kembang anak. Untuk itu, umur 6 bulan bayi dianggap telah matang secara fisiologis dan sudah dapat beradaptasi dengan berbagai jenis tekstur makanan. Hal ini sudah menjadi dasar bahwa untuk pemberian MP-ASI idealnya diberikan pada bayi yang sudah berusia 6 bulan.

Pada enam bulan pertama kehidupan bayi, ASI saja cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bagi si buah hati. Setelah berusia diatas 6 bulan. Bayi/anak membutuhkan makanan pendamping karena ASI sudah tidak mencukupi kebutuhan energi dan nutrisi bagi bayi. MP-ASI ini di berikan pada periode penyapihan yaitu mulai dari 6-2 tahun. Sangat di butuhkan pengetahuan ibu yang baik mengenai makanan pendamping ASI karena jika di berikan dengan jumlah, komposisi dan waktu tidak tepat dapat menyebabkan anak mengalami malnutrisi yang berkibat pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan, ( Ikatan Dokter Anak (Indonesia, 2016) ).

Pengetahuan ibu adalah salah satu faktor yang berpengaruh dalam pola konsumsi seseorang dalam satu rumah tangga. Ibu yang mempunyai pengetahuan yang cukup akan mempunyai pengelolaan dan penyajian pola makanan dapat di manfaatkan dengan sebaik-baiknya. (A. Liliandriani, 2021).

Gizi merupakan salah satu faktor penentu utama kualitas Sumber Daya Manusia. Status gizi yang baik akan mempengaruhi proses pertumbuhan dari perkembangan anak (Yaco & Abidin, 2021).

Makanan Pendamping Air Susu Ibu MP-ASI, adalah makan atau minuman yang diberikan pada bayi saat sudah memasuki umur 6 bulan untuk memenuhi

kebutuhan gizi selain ASI. Ketika bayi sudah berumur 6 bulan, kebutuhan gizi sudah tidak dapat lagi terpenuhi hanya dari ASI saja. Sehingga membutuhkan makanan pendamping pelengkap agar bisa menunjang tumbuh kembang anak. Untuk itu, umur 6 bulan bayi dianggap telah matang secara fisiologis dan sudah dapat beradaptasi dengan berbagai jenis tekstur makanan. Hal ini sudah menjadi dasar bahwa untuk pemberian MP-ASI idealnya diberikan pada bayi yang sudah berusia 6 bulan.

Salah satu hak dasar anak adalah gizinya harus terpenuhi agar dapat meningkatkan kesehatan yang lebih baik dan gizi anak sebagaimana. Menurut Kesepakatan Internasional seperti Konvensi Hak Anak Komisi Hak Azasi Anak PBB, 1989, Pasal 24. Harus memberikan makanan yang terbaik bagi anak usia di bawah 2 tahun. Agar dapat mencapai hal Tersebut, Strategi Nasional Peningkatan Pemberian ASI dan MP-ASI

Merekomendasikan Pemberian Makanan yang baik dan tepat bagi bayi dan anak adalah 0 – 24 bulan, yaitu: (1) mulai menyusui dalam 1 jam setelah lahir; (2) menyusui secara eksklusif sampai umur 6 bulan; (3) memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) tepat waktu mulai umur 6 bulan; dan (4) meneruskan menyusui sampai 2 tahun. (Irianto2014)).

Masa usia balita adalah periode perkembangan fisik dan mentalnya yang pesat. Oleh karena itu ibu harus siap menghadapi berbagai stimulasi pada bayi yang di alami, seperti belajar berjalan dan berbicara lebih lancar, karena kesehatan balita sangat dipengaruhi oleh gizi yang terserap didalam tubuh. Kurangnya gizi yang diserap oleh tubuh sangat mudah dapat terserang penyakit karena, gizi sangat memberi pengaruh besar terhadap kekebalan tubuh, tetapi dapat juga mempengaruhi kecerdasan, apabila gizi yang diperlukan oleh otak tidak terpenuhi, otak akan mengalami pengaruh sehingga tidak dapat berkembang dengan baik (Hutabarat, E. N. B. 2018).

Status pekerjaan juga menjadi bagian salah satu alasan-alasan pemberian MP-ASI dini. Status pekerjaan yang semakin baik dan sosial ekonomi keluarga yang meningkat inilah yang menyebabkan dan memudahkan ibu untuk memberikan susu formula dan MP-ASI pada anak dibandingkan dengan pemberian ASI eksklusif. Tidak hanya status pekerjaan, dukungan petugas kesehatan dan gencarnya pemberian susu formula juga menyebabkan terjadinya penurunan jumlah ASI eksklusif. Petugas kesehatan saat ini mulai banyak yang melakukan pemberian susu formula dan produk bayi lainnya tanpa berdasarkan indikasi medis hanya berdasarkan pada keuntungan finansial (Kumalasari, S. Y., & Hasanah, O. 2015)

Makanan pendamping ASI merupakan makanan bayi kedua yang menyertai dengan pemberian ASI. Makanan Pendamping ASI diberikan pada bayi yang telah berusia 6 bulan atau lebih karena ASI tidak lagi memenuhi gizi bayi. Pemberian makanan pendamping ASI harus bertahap dan bervariasi dari mulai bentuk

sari buah, buah segar, bubur kental, makanan lumat, makanan lembek, dan akhirnya makanan padat. Alasan pemberian MP-ASI pada usia 6 bulan karena umumnya bayi telah siap dengan makanan padat pada usai ini (Al Rahmad, AH 2017).

Tujuan pemberian makanan pendamping ASI adalah untuk menambah energi dan zat-zat yang dibutuhkan diperlukan bayi karena ASI tidak memenuhi bayi terus menerus. Pengetahuan masyarakat yang rendah tentang makanan bayi dapat mengakibatkan terjadinya kekurangan gizi bagi bayi (Prabantini, D. 2010).

Berdasarkan survei yang di peroleh status gizi pada balita terintegrasi oleh balitabangkes kementerian republik indonesia tahun 2019, di ketahui bahwa proporsi stunting tertinggi masih terdapat juga di provinsi sulawesi barat dengan 40,38%. hasil ini hampir sama dengan riskeddas tahun 2018, dimana provinsi stunting tertinggi juga termasuk di provinsi sulawesi barat. hal ini merupakan salah satu akibat belum tercukupinya, MP-ASI yang di berikan kepada bayi baik yang segi waktu, kualitas dan kuantitas dari MP-ASI.

Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan peneliti data status gizi di Diwilayah Puskemas Salugatta Kecamatan Budong-budong pada tahun 2020 masih terdapat 14,6% bayi dengan gizi kurang dan 5,96 % bayi dengan gizi lebih. Berdasarkan data tersebut, yang di hasilkan bahwa masih banyak terdapat permasalahan gizi pada bayi yang terjadi di wilayah kerja Puskesmas Saluggata baik berupa gizi buruk maupun gizi lebih. Salah satu penyebabnya, karena ibu masih kurang pengetahuannya tentang pemberian makanan pendamping ASI MP-ASI yang cukup sehingga mereka memberikan MP-ASI tidak tepat bahkan terdapat beberapa balita dengan kasus berat badan kurang berdasarkan umur. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI Di Wilayah Puskesmas Salugatta Kecamatan Budong-budong Kabupaten Mamuju Tengah.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian, ini adalah penelitian Kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional* (potong lintang) adalah mencakup semua jenis penelitian yang pengukuran variabelnya-variabelnya di lakukan hanya satu kali atau pada saat itu Hasmia (2016).

Adapun Variabel independen dalam penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan ibu dan pendidikan ibu tentang pemberian MP-ASI dan variabel dependen yaitu Pemberian MP-ASI.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Univariat

Karakteristik Responden dalam penelitian ini merupakan ciri yang melekat pada diri responden. Karakteristik tersebut antara lain Jenis Kelamin, Umur, dan Pendidikan.

Kelompok Umur Karakteristik responden dalam penelitian berdasarkan Kelompok Umur dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Distribusi Frekuensi Responden menurut Kelompok Umur di Wilayah Kerja Puskesmas Salugatta Kecamatan Budong-budong.

**Tabel 1**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Umur**

Umur	Jumlah Responden	Persentase
15-20	4	4,8
21-25	23	27,7
26-30	16	19,3
31-35	10	12,0
36-40	17	20,5
41-45	13	15,7
<b>Total</b>	<b>83</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa umur 15 – 20 tahun sebanyak 4 responden dengan (4,8%) umur 21 – 25 tahun sebanyak 23 responden dengan (27,7%) umur 26 – 30 sebanyak 16 responden dengan (19,3%) umur 31 – 35 sebanyak 10 responden dengan (12,0) umur 36 – 40 sebanyak 17 dengan (20,5%) dan umur 41 – 45 sebanyak 13 dengan (15,7%).

**Tabel 2**  
**Tingkat Pendidikan**

Pendidikan Ibu	Responden	Persentase%
<b>Tidak Sekolah</b>	14	16,9
<b>SD</b>	25	30,1
<b>SMP</b>	15	18,1
<b>SMA/SMK</b>	20	24,1
<b>Perguruan Tinggi</b>	9	10,8
<b>Total</b>	<b>83</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2021 Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa pendidikan responden yang tidak sekolah sebanyak 14 responden dengan (16,9%) yang tamat SD sebanyak 25 responden dengan (30,1%) yang tamat SMP sebanyak 15 responden dengan (18,1%) yang tamat SMA/SMK sebanyak 20 responden dengan (24,1%) dan yang tamat Sekolah Perguruan Tinggi sebanyak 9 responden dengan (10,8%).

### 2. Analisis Bivariat

Untuk melihat hubungan antara variabel pengetahuan ibu tentang pemberian makanan

pendamping asi ( MP-ASI ) maka dalam penelitian ini menggunakan analisis bivariate dengan uji *Chisquare*, dimana apa bila terdapat hubungan maka P value harus lebih kecil di bandingkan dengan 0,05. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI pada anak Balita 6 - 24 bulan di wilayah kerja puskesmas salugatta kecamatan budong-budong kabupaten mamuju tengah.

**Tabel 3**  
**Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP-ASI**

Baik Pengatahuan Kurang	MP-ASI				Total		P
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
	28	93.3	2	3.8	38	36.1	0,00
	2	6.7	51	92.2	53	63.9	
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	<b>53</b>	<b>100</b>	<b>83</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 3 menunjukkan sebanyak 83 responden tingkat pendidikan ibu tentang pengetahuan pemberian makanan pendamping ASI yaitu tidak sekolah sebanyak 4 responden (13.3%). Dan mempunyai pengetahuan Kurang baik sebanyak 10 (18.9%). SD Sederajat sebanyak 3 responden (10.0%). Dengan pengetahuan kurang sebanyak 22 (16.0%). SMP Sederajat 4 responden (13.3%). Dengan pengetahuan kurang baik 11 (20.8%). SMA Sederajat 12 (40.0%) sedangkan Kurang pengetahuan 8 (15.1%). Sedangkan Perguruan Tinggi sebanyak 7 responden (23.3%) dan kurang pengetahuan sebanyak 2 (3.8%).

Berdasarkan Hasil Uji Statistik di dapat kan hasil Uji *Chisquare* dengan *P value* = 0,00 ( $p < 0,05$ ). Dari hasil tersebut maka dapat di simpulkan bahwa ada hubungan tingkat pendidikan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI pada anak usia 6 – 24 bulan di wilayah kerja puskesmas salugatta kecamatan budong-budong kabupaten mamuju tengah.

#### 1. Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI

Hasil penelitian di wilayah kerja puskesmas salugatta kecamatan budong-budong kabupaten mamuju tengah, menunjukkan bahwa dari 83 responden yang diambil, sebagian besar responden dalam penelitian ini mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang pengetahuan MP ASI, yaitu sebanyak 28 responden (93.3%). Dan pengetahuan kurang sebanyak 2 (3.8%) Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan sebanyak terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmojo, 2003). Pengetahuan dalam penelitian ini sebanyak segala sesuatu yang diketahui oleh ibu tentang MP ASI.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan antara lain: umur, dan pendidikan, Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang MP ASI di Wilayah Puskesmas Salugatta Kecamatan Budong-budong Kabupaten Mamuju Tengah.

#### 2. Pemberian MP-ASI

Pemberian makanan pendamping ASI sebaiknya diberikan secara bertahap baik dari tekstur maupun jumlah porsi nya. Kekentalan makanan dan jumlah harus disesuaikan dengan keterampilan dan kesiapan bayi di dalam menerima makanan. Tekstur makanan awalnya bayi diberi makanan cair dan lembut, setelah bayi bisa menggerakkan lidah dan proses mengunyah, bayi sudah bisa diberi makanan semi padat. Makanan padat diberikan ketika bayi sudah mulai tumbuh gigi. Porsi makanan juga berangsur mulai dari satu sendok hingga berangsur-angsur bertambah (Waryana, 2010).

Pemberian M-PASI merupakan proses transisi dari asupan yang semula hanya berupa susu menuju ke makanan semi padat. Periode peralihan dari ASI eksklusif ke makanan keluarga dikenal pula sebagai masa penyapihan (*weaning period*) (Nasar, dkk, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja puskesmas salugatta kecamatan budong-budong kabupaten mamuju tengah, menunjukkan bahwa responden yang memberikan MPASI yang tepat sebanyak 2 (6,7%) responden, dan yang memberikan MPASI kurang tepat sebanyak 51 (92.2%) responden. sehingga pengetahuan ibu baik namun pemberian mp-asi yang tepat masih kurang mungkin di karena kan masih kurang tingkat penyuluhan dan promosi tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI yang baik di Wilayah Kerja Puskesmas Salugatta Kecamatan Budong-budong Kabupaten Mamuju Tengah.

Keeratan hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang MP ASI dengan pemberian MP ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Salugatta Kecamatan Budong-budong Kabupaten Mamuju Tengah, dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien contingency. Berdasarkan tabel 4 . 3 dapat diketahui bahwa ada nilai koefisien contingency. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat keeratan hubungan yang kurang antara tingkat pengetahuan ibu tentang MP ASI dengan pemberian MP ASI di wilayah Kerja Puskesmas Salugatta Kecamatan Budong-budong Kabupaten Mamuju Tengah.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian yang sudah di uraiakan di pembahasan maka peneliti menyimpulkan bahwa hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI pada anak usia 6 – 24 bulan di wilayah kerja puskesmas salugatta kecamatan budong-budong kabupaten mamuju tengah dengan 83 responden yang terdiri dari tingkat pengetahuan kurang sebanyak 2 (3,8%) responden, dan

tingkat pengetahuan baik sebanyak 28 (93,3%) responden. maka dapat di simpulkan bahwa untuk mempertahankan pengetahuan ibu maka petugas kesehatan atau ibu-ibu kader lebih meningkatkan promosi atau penyuluhan tentang MP-ASI yang baik. Pemberian makanan pendamping ASI di wilayah kerja puskesmas salugatta kecamatan budong-budong kabupaten mamuju tengah menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dikategorikan sudah memberikan makanan pendamping ASI sebelum enam bulan, berdasarkan dari hasil dari kusioner jawaban responden yaitu sebanyak 51 (92,2%) responden dengan kategori kurang. Dan kategori baik sebanyak 2 responden (6,7%).

Al Rahmad, A. H. (2017). Pemberian ASI dan MP-ASI terhadap pertumbuhan bayi usia 6–24 bulan. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 17(1), 4-14.

Prabantini, D. (2010). *A to Z makanan pendamping ASI*. Penerbit Andi.

## DAFTAR PUSTAKA

Liliandriani, A. (2021, May). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU IBU HAMIL DENGAN STATUS GIZI DALAM MASA KEHAMILAN. In *Journal Peqguruang: Conference Series* (Vol. 3, No. 1, pp. 1-5).

Yaco, N., & Abidin, U. W. (2021). Hubungan Status Gizi Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Di SMK Negeri 1 Polewali Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 102-112.

Kustiani, A., & Misa, A. P. (2018). Perubahan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu dalam Pemberian MP-ASI Anak Usia 6-24 Bulan pada Intervensi Penyuluhan Gizi di Lubuk Buaya Kota Padang. *J Kesehat Perintis*, 5(1), 60-6.

Mia, H., & Sukmawati, S. (2021). Hubungan Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kurma. *Journal Peqguruang*, 3(2), 494-502.

Hutabarat, E. N. B. (2018). Perbedaan Berat Badan Bayi Usia 6 Bulan yang Diberi Asi Eksklusif dan Mp-asi Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Amandraya Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 4(1), 319-324.

Kumalasari, S. Y., & Hasanah, O. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini (Doctoral dissertation, Riau University).

Nasar, S. S. (2016). Tata laksana nutrisi pada bayi berat lahir rendah. *Sari pediatri*, 5(4), 165-70.

Setiarini, E. A., Jazilah, J., & Waryana, W. (2010). Tingkat Pengetahuan Gaki Dengan Penanganan Garam Beriodium Oleh Ibu Rumah Tangga Di Desa Belah, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan.